

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DRAMA MAHKAMAH

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai unsur-unsur yang terdapat pada struktur atau aspek intrinsik naskah drama Mahkamah. Sesuai dengan pembatasan masalah dalam bab satu, maka unsur-unsur yang akan dibahas meliputi: alur, atau plot, perwatakan atau penokohan, setting, gaya bahasa, gaya dialog dan tema.

Untuk menganalisis struktur yang telah dikemukakan, maka dalam pembahasan ini peneliti memakai beberapa naskah sebagai acuan dan pembanding. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan seobyektif mungkin. Adapun naskah yang dipakai sebagai acuan pembahasan ini terdiri dari: Kapai-kapai karya Arifin C. Noer, Dag-Dig-Dug karya Putu Wijaya.

Sedangkan mengambil naskah-naskah tersebut sebagai alasan adalah dikarenakan Kapai-Kapai dianggap sebagai standar dalam menentukan nilai pada saat itu menurut salah seorang juri (Goenawan Muhamad), (Eneste, 1983:152). Naskah Dag Dig-Dug menjadi juara pertama dalam sayembara penulisan naskah lakon tahun 1974 yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Hal tersebut dilakukan penulis untuk mendapatkan hasil yang seobyektif mungkin tentang penulisan naskah drama.

Dari naskah yang dipakai sebagai acuan diharapkan bisa untuk mengidentifikasi naskah drama Mahkamah. Selain itu un-

tuk mengetahui adanya perubahan dan tidaknya dari konvensionalnya penulisan naskah drama Mahkamah oleh Asrul Sani.

3.1. Alur

Alur atau plot ialah suatu kerangka dari suatu cerita. Sedangkan dalam kerangka itu terdapat rangkaian peristiwa atau kejadian yang bergerak menuju suatu penyelesaian. Rangkaian peristiwa itu ditunjukkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Bahkan Aristoteles membagi alur menjadi lima bagian atau tahapan. Tahapan itu meliputi: pemaparan (eksposisi, penggambaran, komplikasi), klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian, (Abdullah, 1985 : 15).

Sedangkan Gustaf Freytag dari Jerman pernah mengatakan bahwa alur yang baik adalah harus menggambarkan bentuk segitiga samasisi (Abdullah, 1985 : 15). Maksud dari perkataannya itu adalah klimaks dalam cerita pasti terletak pada puncak segitiga atau di tengah-tengah cerita. Tetapi alur yang demikian akan ditinggalkan penonton kalau cerita sudah terletak pada puncaknya. Karena setelah ini cerita akan selesai atau menuju penyelesaian. Tentu hal ini tidak menarik perhatian pembaca atau penonton drama. Maka alur yang baik seharusnya mampu menahan penonton untuk tetap di kursinya dan alurnya tidak mudah untuk ditebak. Maka pembaca akan tetap membaca naskah itu sampai akhir cerita karena rasa ingin tahu mengenai cerita itu sendiri, karena laurnya tidak mudah untuk ditebak demikian juga dengan pementasan drama.

Dalam naskah ~~Kapai-Kapai~~ terdapat suatu alur yang maju atau kronologis. Hanya saja dalam penyajiannya lain dari naskah-naskah yang ada. Harapan penulis naskah itu bisa membuat pembaca atau penonton untuk berhadapan dengan tokoh Abu yang selalu terbelenggu oleh mimpi-mimpinya. Terutama terhadap mimpi yang menggiurkan yaitu harapan. Abu seolah-olah berjalan pada kenyataan, padahal ia sedang bermimpi. Keunikan naskah ini adalah menampilkan tokoh yang sedang bermimpi. Kemudian mimpi tersebut direalisasikan kepada naskah drama. Maka dalam naskah itu akan kita jumpai tokoh Abu yang menjadi buruh, pangeran, suami dan anak dari Mak. Bahkan perjalanannya sampai pintu gua untuk mencari cermin tipu daya milik nabi Sulaiman. Sungguh suatu perjalanan kehidupan dalam gambaran yang tidak pasti dan samar-samar. Tokoh protagonis dan antagonis masih tampak sehingga alurnya digerakkan oleh pertentangan kedua tokoh.

Naskah Bila Malam bertambah Malam memiliki alur seperti naskah drama kebanyakan. Mungkin Putu masih mempertahankan kaidah serta norma-norma yang banyak dipakai pengarang naskah drama saat itu. Atau dapat dikatakan Putu Wijaya masih mempunyai konsep tentang naskah drama realistik sehingga alurnya masih digerakkan oleh pertentangan antara Gusti Biang dan anaknya, yaitu Ngurah.

Sedangkan dalam naskah drama Mahkamah alur tidak bergerak akibat pertentangan tokoh protagonis dan antagonis. Memang bergeraknya alur tidak lepas dari pengaruh perwatakan

dari tokoh atau pertentangan keduanya. Hal semacam ini sering terjadi pada naskah yang menggunakan kaidah atau norma konvensional, seperti dalam naskah Kapai-Kapai dan Malam Bertambah Malam. Selain temanya sudah sering dipakai pengarang lain, alurnya sangat membutuhkan pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis.

Asrul Sani dalam mengembangkan alur tidak berdasarkan pada pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis. Tetapi dalam naskah Mahkamah alurnya tercipta dari sikap tokoh (Saiful Bahri) dalam mengahakimi permasalahan menjelang sakaratul maut. Masalah berawal dari perasaan yang berkecamuk di dalam benaknya ketika dia sedang sakit. Bahri ingat pada masa mudanya dulu pernah memvonis mati sahabatnya meskipun ia merasa tidak bersalah karena sedang menjalankan tugas. Disusul dengan munculnya tokoh Citra I dan Citra II yang merupakan simbol dari malaikat yang hendak menjemput Bahri, tetapi ia belum siap untuk dijemput. Citra II menyanggupi akan membawa masalah ini pada sebuah mahkamah khusus (adegan 8). Mahkamah khusus dimulai dengan tertuduh Saiful Bahri, hakimnya ketua guru sekolah tertuduh, hakim anggotanya guru agama tertuduh, dengan dua orang saksi Anwar dan Somat yang kempatnya sudah meninggal dunia. Penuntut umum Citra II dan pembela Citra Imengadili masalah yang selalu membuatnya bersalah, yaitu benarkah ia memvonis hukuman mati atas dasar menuaikan tugas bukannya kecemburuan pribadi? (adegan 10 - 16).

Klimaks dapat kita lihat pada adegan ke tujuhbelas. Ya-

itu saat hakim ketua memutuskan hasil mahkamah dan menunjuk Bahri sebagai hakim ketua dalam pengambilan keputusan perkara dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan-cuplikan berikut :

Hakim Ketua : Majelis Hakim sudah bermusyawarah dan mempertimbangkan semua hal yang sudah diungkapkan dalam pengadilan dan memutuskan untuk meluluskan permohonan Pembela. (Kepada Bahri) Saudara Bahri saya persilahkan untuk menduduki kursi hakim.

(Mahkamah : 80)

Bahri : Sidang untuk mengadili perkara bekas Mayor Saiful Bahri dengan ini dibuka....Tertuduh! Setelah mendengarkan keterangan baik dari tertuduh maupun dari saksi, maka majelis Hakim telah mengambil keputusan untuk menyerahkan pengambilan keputusan pada saya..... Dengan ini, lengkaplah perjalanan saya. Kini saya kembali kepada permulaan saat saya dilahirkan sendiri dan kini bertanggung jawab juga sendiri.

(Mahkamah : 80-81)

Pada bagian ini pembaca seolah-olah hendak dibawa pada pengadilan diri sendiri. Dimana Bahri sebagai manusia harus menghilangkan semua rasa subyektifitas diri untuk menghakimi diri sendiri.

Perubahan dalam alur drama Mahkamah terletak pada penyerahan keputusan oleh Hakim Ketua kepada Tertuduh, di samping anehnya suatu persidangan yang ditampilkah Asrul Sani di saat

menjelang sakaratul maut. Pada umumnya persidangan yang ada merupakan suatu Mahkamah biasa, tetapi dalam naskah drama ini justru suatu mahkamah yang terasa asing sekali.

3.2. Perwatakan atau penokohan

Penggambaran watak-watak yang ada dari tokoh cerita bisa dilihat melalui nama-nama yang telah ada di naskah. Secara langsung nama itu bisa membedakan watak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Bahkan menurut Wellek cara yang sederhana dalam menggambarkan perwatakan seorang tokoh adalah dengan memberikan nama (Sukada, 1987 : 65).

Dalam naskah Kapai-Kapai nama-nama para tokoh seperti Abu sebagai tokoh protagonis yang terbuai oleh mimpi-mimpi dan berperan sebagai suami Iyem. Begitu halnya Iyem yang termasuk tokoh antagonis yang selalu menuntut suaminya. Selain itu kita juga melihat nama seperti Yang Kelam, Pangeran, Mak, Bulan, Putri Cina, dan lain-lain. Meskipun tanpa disebutkan namanya secara langsung seperti Abu dan Iyem, tetapi nampaknya penggolongan itu mampu membedakan watak antara tokoh itu.

Adapun dalam naskah Bila Malam bertambah Malam masih dengan mudah kita jumpai nama-nama para tokoh dalam cerita itu. Marilah kita lihat cuplikan :

Gusti Biang : Ngurah tidak akan sudi menjamah perempuan dekil itu.

Wayan : Ratu Ngurah benar-benar mencintai Nyoman Gusti Biang.

Gusti Biang : Bohong!

(Bila Malam Bertambah Malam : 19).

Memperhatikan dialog dari cuplikan tersebut di atas kita akan tahu siapa yang memiliki watak yang cerewet dan orang bangsawan yang masih kolot. Adat tradisional yang telah dipegang itu dengan kuat maka anaknya tidak diperkenankan menikahi Nyoman gadis yang tidak sederajat dalam kasta.

Naskah drama Mahkamah tokoh juga ada persamaannya dengan naskah drama yang lain, meskipun ada sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat pada tokoh Citra I dan Citra II. Di sini tidak disebutkan secara langsung siapa namanya. Untuk mengetahui bagaimana wataknya marilah kita lihat cuplikan berikut ini :

- Citra I : Apa sudah waktunya dia pergi?
 Citra II : Belum. Baru nanti, jam dua belas tengah Malam.
 Citra I : Apa kira-kira dia sudah punya firasat, dia harus pergi?

(Mahkamah : 29)

Pembicaraan kedua tokoh Citra tersebut juga sulit kita tebak bagaimana wataknya. Hal ini dikarenakan pembicaraan tersebut dilakukan dengan orang yang sakit nantinya, sehingga pembicaraannya mungkin diperhalus.

Asrul Sani tidak ingin naskahnya dianggap tidak memiliki tokoh yang pokok. Tetapi ia menampilkan seseorang untuk berbicara dengan malaikat penjemput maut disaat sedang sakit. Hal ini jarang sekali kita temui seorang penulis naskah yang menampilkan perwatakan yang tidak atau belum pernah dialami oleh sang pengarang. Begitu juga jarang sekali pengarang menam

pilkan pembicaraan tokoh yang tidak dikenal. Dalam hal ini penokohan oleh makhluk gaib seperti Malaikat pada permasalahan ini.

4.3. Latar

Latar ialah tempat terjadinya peristiwa. Kedudukan setting sangat penting sekali dalam suatu cerita. Sebab tidak ada peristiwa yang tidak terjadi pada suatu latar. Tanpa adanya suatu latar maka dapat dikatakan cerita itu tidak logis. Selain itu cerita akan tampak wajar sebagaimana kehidupan ini jika ada suatu latar belakangnya. Bahkan Stanton mengatakan bahwa setting adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa.

(Abdullah, 1985 : 21).

Selain setting sebagai tempat terjadinya peristiwa, setting juga sebagai waktu terjadinya peristiwa serta setting didukung oleh alat-alat yang mendukung cerita. Bahkan semua alat-alat atau hiasan yang mendukung cerita itu bisa disebut sebagai setting.

Keberadaan setting harus jelas, sebab tanpa setting yang jelas, maka peristiwa itu kurang logis dan mungkin abstrak. Dalam pementasan setting juga harus diperhatikan sebagaimana seorang sutradara memilih pemain, Suatu pementasan akan tampak hambar apabila settingnya tidak menunjang suasana cerita itu. Setting yang jelas akan memudahkan para pekerja teater untuk memvisualisasikan naskah itu. Baik untuk menggambarkan watak para tokoh atau perwatakan akan bisa jelas karena didu

kung oleh setting yang sudah pasti. Selain itu bagi penata busana, penata rias, penata dekorasi, bahkan penata lampu juga membutuhkan kejelasan. Semua itu dipertimbangkan dan diminta kejelasan agar cerita yang sedang terjadi itu tampak wajar dan mampu menarik hati penonton. Karena acuan dalam suatu naskah drama atau suatu pementasan adalah kehidupan yang sebenarnya.

3.3.1. Tempat

Tempat terjadinya peristiwa biasanya dijelaskan melalui petunjuk dari pengarang serta juga bisa diketahui dari dialog antar tokoh cerita itu. Begitu halnya naskah drama Mahkamah dapat diketahui dari pengarangnya ataupun dari dialog-dialog para tokohnya. Sehingga para pekerja teater tidak merasa kesulitan dalam hal menyesuaikan dengan setting yang akan dikerjakan, tentu saja yang masih berhubungan erat dengan cerita itu sendiri. Selain itu juga dapat kita lihat dari petunjuk sisipan untuk memperjelas maksud dari pengarang.

Naskah drama Mahkamah mempunyai tempat sebagai latar belakang peristiwa. Tepatnya ada dua tempat yang dipakai sebagai latar belakang peristiwa :

- a. Kamar tidur Saiful Bahri. Latar ini terdapat pada adegan yang pertama diulangi lagi pada adegan yang ketiga
- b. Ruang pengadilan yang berbeda dengan ruang pengadilan yang sebenarnya. Latar ini merupakan latar yang ter-

dapat pada babak ke dua.

3.3.2. Waktu

Kedudukan waktu juga sangat penting dalam suatu cerita drama, sebab pergantian waktu akan sangat mempengaruhi perubahan watak dari seorang tokoh. Selain watak yang berubah suana juga turut terpengaruh akibat perubahan itu. Maka dalam drama waktu juga harus diperhatikan oleh seorang sutradara seperti ia memperhatikan para pemain yaitu aktor dan aktris-nya. Maka mengenai waktu akan ditangani langsung oleh juru lampu. Maka bagi suatu pementasan lampu juga sangat menentukan suasana atau artistiknya pementasan. Bukan hanya akan membangun suasana waktu melalui juru penata lampu akan mampu mendukung membentuk watak sang tokoh dalam cerita drama itu. Juru lampu harus mengetahui suatu cerita secara pasti, sehingga nanti ia bisa memberi penyinaran sesuai dengan harapan dalam naskah. Maka seorang juru lampu harus melihat langsung latihannya sekaligus ia juga membaca naskah drama tersebut.

Pada naskah drma Mahkamah mengenai waktu dapat kita ketahui dari petunjuk langsung dari pengarang atau dialog oleh tokoh. Selain itu petunjuk sisipan terkadang juga merupakan sarana untuk mencari keterangan mengenai waktu.

Di luar kedengaran bunyi burung. Bunyi genderang sudah berakhir. Kelihatan Bahri mendengarkan dengan sungguh sungguh.

(Mahkamah : 11)

Ahmad : Selamat siang!

Rkhmat : Oh, Pak Ahmad. Silakan masuk.

(Mahkamah : 15)

3.3.3. Alat alat yang Dibutuhkan

Alat-alat yang mendukung dan benda-benda yang dibutuhkan dalam sebuah naskah atau pementasan adalah masih termasuk bagian dari setting. Terutama dalam naskah drama ini akan kita jumpai seperti : kursi roda, tas, Seleyer, termos air, bubur, dan masih banyak lagi. Semua itu sebagai alat-alat yang mendukung pementasan. Maka alat-alat tersebut dapat dikatakan sebagai properti yaitu bagian dari setting yang mendukung naskah itu dan pementasan drama itu nanti. Hal tersebut dibutuhkan untuk menghidupkan suasana, supaya tampak wajar seperti dalam kehidupan ini. Sehingga suasana yang dibangun atau suasana permainan tidak tampak hambar dan gersang karena tidak ditunjang oleh segala peralatan yang dibutuhkan.

Alat dan benda tersebut tidak hanya sebagai pemanis suasana atau sebagai perlengkapan saja, tetapi oleh Asrul Sani benda itu juga dipermasalahkan sebagaimana si sakit. Jadi di sinilah letak kreatifitas Asrul Sani.

3.4.4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu sarana untuk mengungkapkan suasana hati seorang pengarang baik secara lisan maupun secara tulis. Adapun sarana itu akan berupa bahasa baik itu bahasa tulis maupun lisan dengan harapan bahasa itu bisa menarik hati pembaca atau penonton. Sehingga dalam mengungkapkan suasana hati tersebut akan terlihat berbeda antara pengarang satu dengan pengarang yang lain. Dalam hal ini menggunakan bahasa

pengarang harus tepat memilihnya. Tentu saja dengan kosa kata yang diperlukan itu. Kapan ia menggunakan kata tersebut? Apakah dalam suasana resmi atau suasana santai. Maka kalau boleh dikatakan semakin sering penulis mengarang maka semakin baiklah mutunya. Hal tersebut dapat diibaratkan mengasah pisau, di mana makin diasah akan semakin tajam.

Majid : Halo, disini Majid...Ya, saya dirumah Pak Bahri...
keadaan Pak Bahri? Baik, baik. Tidak, tidak perlu
bertemu Pak Margono.....

(Mahkamah : 27)

Cuplikan tersebut merupakan suatu contoh gaya bahasa Ulangan atau repetisi. Dalam hal ini pengarang ingin mempertegas suasana yang terjadi.

Gaya bahasa yang lain juga kita temukan seperti :

Hakim Ketua : Saudara Somad. Saudara diperingatkan sekali lagi. Di sini mahkamah.

Somad : (memberi hormat secara militer) Siap! Kerjakan.....

(Mahkamah : 61)

Gaya tersebut merupakan salah satu gaya bahasa Sarkasme, yang mana pengarang mempunyai maksud agar kata-kata tersebut menegena kepada orang yang benar-benar mau berlaku sopan.

Serta masih banyak lagi gaya bahasa yang tidak saya sebutkan satu persatu dalam rangka penulisan skripsi ini.

3.5. Gaya Dialog

Gaya atau style adalah suatu cara yang diperlukan untuk mengungkapkan perasaan pengarang kedalam wujud karya tulis atau lisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam naskah drama pasti terdapat ciri-ciri yang menandakan siapa yang mencipta karya tersebut. Demikian juga dengan naskah drama Mahkamah ini tidak lepas dari ciri-ciri pemakaian kata-kata dialog.

Dalam wujud kalimat dapat dikatakan dialog-dialog yang dicipta itu bervariasi. Artinya disamping ada yang pendek-pendek juga ada yang panjang-panjang. Dialog yang pendek-pendek kebanyakan kita dapatkan pada dialog antara Bahri dengan Murni, misalnya :

Bahri : Sekarang tanggal berapa?
 Murni : Enam Juni.

Murni : Kak...
 Bahri : Hn?
 Murni : Apa jendela perlu ditutup?

(Mahkamah : 9)

Hal ini dimaksudkan agar pembaca atau penonton dapat dengan mudah untuk memahami permasalahan tersebut. Disamping itu juga mungkin dapat dihafal secara cepat oleh pemain.

Dialog yang panjang-panjang banyak kelihatan pada persidangan, meskipun ada juga yang terdapat pada dialog diluar persidangan. Dialog yang panjang dalam persidangan memang seringkali kita temui setelah beberapa pertanyaan yang sudah dijawab disusul dengan pertanyaan yang lain.

3.6. Tema

Maksud dari tema itu adalah sebagai inti pokok permasalahan yang sedang dibahas, dan tema itu merupakan cakupan semua masalah yang ada. Dalam naskah drama ini tentu saja ada permasalahan pokok atau sentral yang merangkul semua permasalahan yang dibahas. Sebab dengan adanya tema itu berarti memudahkan pengarang untuk mewujudkan karyanya itu, sehingga apa yang sedang ditulis tidak lepas dari kerangka dasarnya. Bahkan Anglo Saxon pernah mengatakakan tema adalah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan dalam karya sastra,

(Sukada, 1987 : 70).

Untuk menelusuri tema yang terkandung dalam naskah drama Mahkamah bukanlah pekerjaan yang mudah. Asrul Sani mengangkat tema ini dari kenyataan yang ada dalam masyarakat kita. Terutama sekali Asrul Sani ingin mengungkapkan kepada pembaca agar selalu ingat bahwa kehidupan di dunia ini akan berakhir dengan suatu kematian. Dimana nantinya disaat menjelang sakaratul maut orang akan menghadapi persidangan mengenai kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat.

Tema dalam naskah drama ini adalah suatu perbuatan he atau tindakan yang pernah dilakukan harus berani mempertanggungjawabkan sendiri.

BAB IV
PENUTUP